

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir media sosial menjadi ranah yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, termasuk bertukar gagasan dan pandangan. Termasuk pada gagasan-gagasan yang muncul dari kelompok minoritas yang termarginalisasi untuk bisa menyampaikan kebebasan berekspresi. Hadirnya media baru telah memberikan dampak signifikan dalam lingkup masyarakat. Media sosial sebagai bagian dari media baru telah menjadi tren dalam satu dekade terakhir. Di Indonesia, pengguna media sosial tumbuh pesat. Pada medio awal 2021, data menyebutkan masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial telah mencapai 61,8 persen dari jumlah populasi 279,9 juta jiwa, atau dengan kata lain pengguna media sosial di Indonesia mencapai 170 juta jiwa. Sementara tren penggunaan media sosial di Indonesia sendiri cukup pesat, dalam satu hari rata-rata setiap orang di Indonesia mengakses media sosial sekitar 3 jam 14 menit(Hootsuite, 2021).

Konsumsi yang tinggi pada penggunaan media sosial dan internet di Indonesia terus tumbuh, bahkan Kementerian Komunikasi dan Informatika atau Kemkominfo menyebut masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling banyak menggunakan internet terbesar ke empat di dunia. Pada tahun 2020, pengguna internet di Indonesia

mencapai 202 juta jiwa atau sekitar 73 persen dari jumlah populasi Indonesia (Republika.co.id, 2016). Merujuk pada data Hootsuite (2021) pertumbuhan pengguna internet di Indonesia tumbuh pesat, dari Januari 2020 hingga Januari 2021, pengguna internet di Indonesia tumbuh di angka 15,5 persen atau sekitar 27 juta pengguna.

Pertumbuhan konsumsi digital di Indonesia tidak dipungkiri membawa dampak besar bagi kehidupan sehari-hari. Jika sebelumnya masyarakat menggunakan perpustakaan hingga buku-buku tertentu sebagai referensi, munculnya digitalisasi telah membawa dampak signifikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mencari informasi, salah satunya menggunakan mesin pencari atau *search engine* untuk mempermudah proses pencarian informasi (White, 2014). Penggunaan internet dalam berbagai hal telah membuat internet semakin sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berpengaruh pada beralihnya masyarakat yang dahulu menikmati media konvensional beralih menjadi penikmat media baru. Mengacu pada data dari GlobalWebIndex yang melakukan survei pada 25.000 orang di seluruh dunia, menyebutkan Pada medio awal 2019, penikmat tayangan televisi di Indonesia berada dikisaran 93,3 persen dari total responden. Namun pada medio yang sama di tahun 2020, jumlah penikmat tayangan televisi mengalami penurunan menjadi sekitar 90,7 persen. Berkurangnya penikmat tayangan media konvensional pun juga terlihat dari jumlah pembaca majalah di Indonesia. Data menyebutkan pada medio awal 2019, terdapat sekitar 51,3 persen dari responden yang menyatakan diri sebagai pembaca majalah, namun angka itu turun pada semester pertama di tahun 2020. Jumlah responden yang membaca majalah menjadi hanya sekitar 44,4 persen. Berkurangnya

masyarakat Indonesia yang menikmati media konvensional berbanding terbalik dengan konsumsi masyarakat dalam menikmati media digital. Di mana terjadi kenaikan data pengguna media digital berdasarkan durasi menggunakan gawai mereka setiap tahunnya (Katadata.co.id, 2020).

Pengguna media digital pun terus meningkat selama pandemi. Ketergantungan masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet bertambah 5 kali lipat dari sebelumnya. Hal ini dirangkum dalam laporan Media Indonesia pada 29 November 2020,

Survey kepada 2.933 remaja dan 4.734 orang dewasa berusia 20-40 tahun di 33 provinsi Indonesia. Hasilnya, tingkat kecanduan internet pada remaja meningkat hingga 19,3% dengan rata-rata durasi bermain internet selama 11,6 jam per hari. Sementara kecanduan pada orang dewasa meningkat dari 3% sebelum pandemi menjadi 14,4% selama pandemi (Indonesia, 2020).

Paparan tersebut semakin membuat kepopuleran media digital termasuk hadirnya media sosial di masyarakat semakin tak terelakan. Christian Fuchs (2014) hadirnya media sosial sebagai bagian dari perilaku masyarakat jaringan atau yang disebut Manuel Castells sebagai *'network society'*. *Network Society* dimaknai oleh Castells sebagai bagian dari munculnya zaman informasi, di mana pada masa ini, internet telah menghubungkan setiap masyarakat dalam sebuah jaringan informasi (Castells, 2004). Lebih lanjut hadirnya media sosial telah mendorong terciptanya demokratisasi media, yang berarti setiap orang dapat menjadi aktor di dunia sosial mereka.

Media sosial juga menjadi cukup berbeda dengan media konvensional. Media sosial telah memberikan ruang interaktif antar-penggunanya untuk dapat membentuk jaringan dan berbagi ide-ide maupun pandangan mereka. Hal ini berbeda dengan

kehadiran media massa konvensional yang juga kerap digunakan sebagai media dalam berpendapat, namun masih harus melewati sensor redaksional (Nasrullah, 2015). Hadirnya media sosial juga kerap digunakan dalam berbagai aktivitas sosial yang selama ini luput dari perhatian media massa konvensional (White, 2014). Tidak terkecuali oleh kelompok-kelompok marjinal di Indonesia, salah satunya kelompok *Minority Sexual and Gender Identities* atau MSGI.

Eksistensi kelompok MSGI sudah ada sejak lama di Indonesia, namun hingga saat ini eksistensi dan kebebasan berekspresi kelompok MSGI masih berbenturan dengan nilai-nilai sosial. Hal ini berdampak pada keengganan kelompok MSGI di Indonesia untuk menyampaikan ekspresi mereka di ruang publik (Arivia, Gadis; Gina, 2016). Istilah MSGI atau *Minority Sexual and Gender Identities* mulai dipahami publik pada medio 2000. Istilah MSGI digunakan sebagai akronim yang merujuk pada kelompok Lesbian, Biseskual, Gay, Transgender, hingga mereka yang memiliki identitas gender berbeda dari masyarakat pada umumnya atau cis-gender (Febriani, 2020). Fenomena diskriminasi pada kaum MSGI sudah terjadi sejak era kolonial ketika Belanda masih menjajah Indonesia. Kala itu kelompok Homoseksual diburu dan dikenakan hukuman dengan delik *Zedenschandaal* atau skandal asusila (Adiprasetyo, 2016).

Pada medio 2019, pembahasan Revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) mengandung delik yang dinilai semakin memperburuk diskriminasi pada kelompok MSGI. Dalam RKUHP terdapat delik pada pasal 421 ayat 1 tentang pencabulan menyinggung secara eksplisit soal perbuatan cabul sesama jenis

(CNNIndonesia.com, 2019). Di sisi lain, ragam pemberitaan di media-media lokal cenderung mengaitkan isu MSGI dengan penyakit masyarakat dan kerentanan pada infeksi seksual menular. Hal ini dapat terlihat seperti di halaman utama harian Radar Bogor pada 1 Desember 2015 dengan judul “2.672 Pria Bogor Gay” yang menyoroti regulasi untuk mencegah kebebasan kelompok MSGI dan mengaitkan kaum MSGI dengan penularan HIV/AIDS. Hal senada juga muncul pada berita Republika.co.id yang membahas “Empat Modus Gerakan LGBT Serang Indonesia” (Adiprasetyo, 2016).

Penolakan pada identitas bagi kaum MSGI semakin mencuat di ranah publik dalam beberapa waktu terakhir, salah satunya dengan munculnya kebijakan untuk memecat anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) ataupun Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang terkonfirmasi memiliki perilaku orientasi seksual penyuka sesama jenis yang tergolong sebagai MSGI (Cnnindonesia.com, 2020). Pada Oktober 2020, Mahkamah Agung memutuskan 16 perkara terkait anggota TNI dan Polri yang terindikasi sebagai sebagai kelompok MSGI. Putusan ini berdasar aturan internal yakni Surat Telegram Panglima TNI tentang Larangan terhadap Prajurit TNI dan PNS serta keluarganya untuk tidak melakukan hubungan sesama jenis. Sehingga ke 16 anggota TNI-Polri itu dianggap lalai dalam menjalankan perintah atasan (Detik.com, 2020). Dapat dipahami bahwa peristiwa pemecatan 16 anggota TNI-Polri pada akhir 2020 menjadi potret tidak adanya ruang kebebasan berekspresi bagi kelompok MSGI di dalam organisasi militer dan Sipil bersenjata.

Gambaran-gambaran mengenai representasi MSGI di media pun dibatasi. Pembatasan dapat ditelaah dari munculnya aturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang mengimbau semua stasiun TV melarang karakter pria yang bergaya wanita. Melalui surat edarannya, KPI meminta kepada lembaga penyiaran untuk tidak menampilkan pembawa acara hingga pengisi acara yang tampil dengan gaya, busana, bahasa tubuh, hingga istilah-istilah yang sering dipergunakan kalangan pria kewanitaan (Detik.com, 2016). Teguran juga pernah diberikan oleh KPI kepada salah satu program komedi 'Opera Van Java' yang menampilkan lelaki berperan, berbusana, hingga menggunakan tata rias menyerupai perempuan. Untuk itu KPI memberikan teguran atas pelanggaran aturan perlindungan remaja dan larangan muatan yang mendorong remaja belajar perilaku tidak pantas atau membenarkan perilaku tidak pantas (Kompas.com, 2017). Aturan ini semakin mempersempit ruang kelompok MSGI untuk berekspresi.

Selain diskriminasi sosial, keengganan kelompok MSGI di Indonesia untuk menunjukkan ekspresi dan identitas diri tidak lepas dari kasus presekusi yang berujung kekerasan. Survei menunjukkan sebanyak 60 persen responden MSGI di Jakarta mengaku mereka menerima kekerasan dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan verbal, kekerasan seksual, hingga kekerasan fisik (Arivia & Gina, 2016). Hal ini yang pada akhirnya menimbulkan traumatisme bagi kelompok MSGI untuk menunjukkan eksistensi diri dan identitas orientasi seksual mereka.

Meski, gerakan mendukung atau pun menolak eksistensi MSGI di Indonesia terus terjadi. Bagi kelompok yang mendukung, hak-hak berekspresi bagi kelompok

MSGI haruslah dilindungi dan dijamin oleh negara dalam payung hukum yang jelas. Hal ini berkaitan dengan penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Sedangkan kelompok yang menolak eksistensi MSGI berpandangan bahwa perilaku MSGI adalah penyimpangan, dan bukan merupakan hak dasar manusia (Manik et al., 2021).

Di sisi lain, ekspresi kelompok MSGI untuk menunjukkan identitas orientasi seksualnya menjadi tren yang berkembang beberapa waktu terakhir khususnya di ranah media sosial. Media sosial sebagai sebuah platform jejaring sosial memiliki menjadi wahana baru bagi banyak orang untuk menunjukkan identitas diri, seperti yang dinyatakan Jandy E. Luik dalam penelitiannya berjudul “Media Sosial dan Presentasi Diri” (2012; p.13)

Presentasi diri dalam media sosial juga bisa dipandang sebagai sebuah bentuk revitalisasi atau eksperimen terhadap identitas dirinya. Individu bisa saja memiliki kendala dalam melakukan presentasi diri sesuai dengan impiannya. Misalkan saja, dalam kehidupan keseharian seorang individu yang ingin banyak memberi komentar terhadap peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi mengalami kendala semantik maupun konteks dalam menyampaikan. Media sosial memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi pengguna tersebut untuk mempresentasikan dirinya.

Secara tradisional, identitas dikonseptualisasikan dalam kaitannya dengan kebangsaan, jenis kelamin, agama atau peran seseorang dalam masyarakat. Namun pada perkembangannya di era industri, konsep identitas memasuki ranah baru dengan keputusan untuk mempublikasi informasi-informasi yang bersifat privat/pribadi (White, 2014). Kehadiran media-media baru membuat penggunaanya dapat lebih mengaktualisasikan diri mereka. Hal ini dibahas oleh Soraya Fadhal dan Lestari Nurhajati (2012; p.197) tentang bagaimana generasi muda dan pembentukan identitas mereka melalui platform media baru Youtube;

Media baru seperti Youtube membuat kaum muda bisa melihat masa depan dan mimpi-mimpinya. Kadang membuka aspek yang terdalam, laten, di bawah sadar dari aspirasi dan pikiran anak muda. Menurut Perre Levy dalam Dempsey (2005), media baru memberikan tempat bagi seseorang untuk melihat mimpinya di layar kaca, yang tidak harus selalu menyesuaikan dengan gender, kelas dan bias ras yang seringkali menentukan eksistensi manusia dalam dunia nyata. Eksistensi kaum muda di sini sangat luwes, cair/fluid, menjadi suatu yang mendobrak standar eksistensi manusia dalam dunia nyata.

Tak berbeda jauh dengan Youtube, ranah media sosial lainnya pun menjadi ruang yang mendorong munculnya identitas individu maupun kelompok. Termasuk juga bagaimana kelompok-kelompok MSGI yang termarginalkan berupaya mengungkapkan identitas orientasi seksual dan nilai-nilai gender mereka ke publik.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagai kelompok yang menghadapi tekanan sosial dan tidak memiliki kebebasan yang luas di masyarakat, kelompok MSGI memilih ragam media sosial termasuk TikTok sebagai salah satu media untuk menyampaikan ekspresi orientasi seksual mereka. Salah satunya dapat dilihat dari aktivitas warga Indonesia yang saat ini tengah bermukim di Jerman, Ragil Mahardika yang banyak membagikan tema mengenai kehidupannya sebagai seorang gay bersama pasangannya, termasuk bagaimana upayanya untuk menjadi orangtua angkat di Jerman. Tema-tema hingga kisah yang ia bagikan di TikTok mendapatkan perhatian besar dari warganet hingga menjadikannya sebagai Selebritas di ranah media sosial tersebut (Suara.com, 2021). Hal yang sama juga dilakukan oleh sejumlah pengguna TikTok lainnya seperti akun @Fabcouple yang memanfaatkan media sosial TikTok sebagai yang memberikan kampanye tentang kehidupan MSGI dan upaya untuk menyuarakan hak-hak MSGI

agar diterima di masyarakat (Malangtimes.com, 2021). Keterbukaan pada orientasi seksual bagi kelompok MSGI di media sosial TikTok seolah berbanding terbalik dengan bagaimana pembatasan-pembatasan hingga diskriminasi yang terjadi secara *offline*. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti melihat bagaimana makna keterbukaan orientasi seksual ini yang kemudian menciptakan isu-isu minoritas ke ruang siber.

TikTok menjadi media sosial yang digandrungi dan populer bagi banyak pengguna. Data dari Apptopia menyebut TikTok menjadi platform Jejaring Sosial yang paling banyak di-*download* pada 2020 dengan totalnya mencapai 850 juta kali (Kompas.com, 2021). Pada awal 2021, tercatat sebanyak 38,7 persen pengguna internet di Indonesia menggunakan TikTok. Hal ini mengalami peningkatan jika dibanding pada data pada awal 2020 yang hanya sebesar 25 persen (Hootsuite, 2021; Kemp, 2020).

TikTok menjadi media sosial yang menawarkan pengalaman berbeda bagi penggunanya, dengan menawarkan fitur berbasis video singkat, TikTok menawarkan kemudahan bagi penggunanya untuk mendesain tema video dengan mudah. Di sisi lain TikTok juga menawarkan mode bermedia sosial dengan fitur algoritma yang membuat tema-tema yang dibuat penggunaannya semakin mudah diakses oleh pengguna lain meski tidak saling mengenal (Ramadhan, 2020). Algoritma TikTok juga yang digunakan untuk ragam kampanye, pembahasan isu-isu sosial, hingga strategi pemasaran.

TikTok sebagai salah satu media sosial memberi ruang bagi aktivitas gerakan-gerakan sosial pada suatu isu. Hal ini seperti yang dinyatakan Andrew White (2014; p.125)

Digital media has always been associated with social change. While many of the early pioneers of the Internet were motivated by an antipathy towards conventional politics, they were not apolitical. Indeed, it could be argued that the vision of society being transformed by computerization that emerged from the late 1960s Californian counterculture movement constituted the first social movement of the burgeoning digital media age.

Dalam perkembangannya, ragam aktivitas dan pergerakan sosial mendapatkan dukungan yang cukup signifikan melalui media sosial dalam membentuk isu dan pandangan kolektif di masyarakat.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kebebasan berekspresi pada kelompok minoritas dalam hal ini kelompok MSGI yang terjadi di ranah media sosial, utamanya TikTok sebagai salah satu media baru. TikTok dipilih sebagai media sosial yang akan diteliti karena platform jejaring sosial ini memiliki pola khusus yang tidak banyak dimiliki oleh media sosial lainnya, di mana menghadirkan pola algoritma yang memungkinkan orang di luar pertemanan pengguna di media sosial untuk melihat tema-tema yang disajikan oleh sistem (Rach & Peter, 2021). Penelitian DeVito, dkk. (2018) membedah bagaimana ekosistem media sosial dan pengungkapan identitas individu MSGI dalam menggunakan platform Facebook. Penelitian ini membedah mengenai presentasi diri individu MSGI dalam penggunaan Facebook di Amerika Serikat. Sebagai media sosial, Facebook memiliki algoritma yang cukup berbeda dengan TikTok, di mana TikTok menggunakan algoritma berbasis *user generated*

content dalam menampilkan tema-tema penggunaannya. Sementara Facebook menggunakan algoritma machine learning (Rach & Peter, 2021). Dalam sistem yang dibuat, Algoritma Facebook yang menampilkan tema-tema dari sesama pengguna Facebook yang sudah menjalin status pertemanan, sementara dalam algoritma TikTok, tema yang muncul berdasarkan dari peminatan pengguna TikTok pada isu-isu tertentu. Di sisi lain, Amerika Serikat dan masyarakatnya sudah mampu menerima individu dan hak-hak berekspresi individu MSGI dengan sangat terbuka, hal ini tampak dari keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sesama jenis sejak 2015, hal ini berdasar pada upaya perlindungan hak konstusional individu MSGI (Mosco, 2017). Legalitas pernikahan bagi individu MSGI juga bermakna sebagai sikap keterbukaan pemerintah dan masyarakat Amerika Serikat pada hak-hak minoritas, hal ini menjadi berbeda dengan bagaimana keterbukaan masyarakat pada isu MSGI di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh agama dan budaya ketimuran (Yansyah & Rahayu, 2018)

Sementara dalam konteks latar belakang penelitian di Indonesia, penelitian Juliani (2019) telah menggambarkan kebebasan berekspresi melalui media digital yakni Facebook dan Whatsapp. Namun penelitian-penelitian terkait kelompok MSGI dengan menggunakan media sosial TikTok belum dikaji. Kajian mengenai ekosistem TikTok menjadi menarik mengingat TikTok menjadi media sosial paling populer digunakan pada 2020 dan 2021 (Galer, 2020). Dalam penelitian Triastuti (2021) membedah mengenai bagaimana perilaku kelompok MSGI di Indonesia dan aktivitasnya di media sosial, namun penelitian ini hanya berfokus pada upaya kontra-hegemoni yang terjadi

pada pengguna media sosial gay di Indonesia. Penelitian ini tidak memberikan gambaran mengenai bagaimana pengungkapan makna kebebasan identitas terjadi di ranah media sosial. Penelitian ini hanya menggambarkan aktivitas kelompok gay dalam melawan hegemoni dari suara mayoritas.

Di Indonesia, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang mengungkapkan makna kebebasan pada kelompok MSGI, salah satu penelitian yang merujuk pada makna kebebasan kelompok MSGI yakni penelitian Gulo, dkk. (2022), Halim & Liang (2013) dan Sa'dan (2016) , namun penelitian ini hanya berfokus dan membedah mengenai konteks makna kebebasan dalam hukum agama dan kajian Hak Asasi Manusia dan Hukum Negara. Sementara peneliti menawarkan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya melalui pembedahan pada kebebasan berekspresi kelompok MSGI yang berdasar pada pengalaman dan pemaknaan yang dilakukan oleh kelompok MSGI. Penelitian ini akan membedah perspektif kebebasan dari individu MSGI yang hidup dalam sebuah kerangka pemikiran masyarakat yang mengusung pemikiran heteroseksual atau dapat juga disebut sebagai kultur heteronormatif. Dalam penelitian Gulo, dkk. (2022) kebebasan berekspresi dalam penelitian ini merujuk pada UUD 1945, UU Pernikahan tahun 1974, serta nilai-nilai agama yang terkandung dalam teologi Kristen. Sementara pendekatan yang dilakukan oleh peneliti membedah kebebasan berekspresi secara humanis, pendekatan secara humanis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dengan menempatkan pengalaman langsung dari subyek penelitian tentang kebebasan berekspresi diartikan oleh kelompok MSGI sebagai kaum yang terbungkam.

Keterbaruan yang dipaparkan dalam penelitian ini juga terkait perkembangan ekosistem media sosial TikTok yang memiliki algoritmanya dalam pemaknaan kebebasan berekspresi oleh kelompok minoritas, yang dalam hal ini mengambil subyek penelitian yakni individu MSGI. TikTok yang populer dalam beberapa tahun terakhir menghadirkan pengalaman baru bagi penggunanya (Kantar, 2020). Hal ini menjadi berbeda dengan media sosial lainnya yang selama ini tidak menggunakan algoritma *User Generated Content* dalam penyajian tema bagi penggunanya. Algoritma yang TikTok tawarkan dalam sejumlah penelitian memberikan ruang bertemunya setiap orang dengan gagasan dan ketertarikan yang sama untuk kemudian membentuk jalinan interaksi dan ekosistem digital (Rach & Peter, 2021).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengaji media sosial TikTok dan ekspresi kelompok minoritas di Indonesia, sehingga peneliti membuat pertanyaan penelitian yakni:

- a. Mengapa media sosial TikTok menjadi platform untuk kelompok MSGI mengungkapkan kebebasan identitas orientasi seksual dan gender mereka?
- b. Apa saja tema-tema yang diciptakan kelompok Minoritas (MSGI) pada media sosial TikTok?
- c. Bagaimana konstruksi diri dari MSGI di TikTok?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk membedah alasan dan pengalaman kelompok MSGI dalam menggunakan media sosial TikTok dalam mengungkapkan kebebasannya berekspresi.
2. Untuk mengkaji tema-tema pada media sosial Tiktok diciptakan oleh kelompok Minoritas (MSGI) sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam ranah digital
3. Untuk membedah konstruksi diri kelompok MSGI di ranah digital khususnya media sosial TikTok.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini akan memperkaya kajian baru pada kajian-kajian akademis perkembangan media sosial dan penggunaannya di masyarakat, utamanya bagi kelompok minoritas yang terbungkam. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai hadirnya media baru dan aktivitas sosial bagi kelompok minoritas yang terbungkam di ranah luring yang dibedah menggunakan perspektif kritis dalam sudut pandang minoritas. Sejauh ini penelitian-penelitian terkait media sosial di Indonesia masih mengaji Facebook hingga Youtube. Sementara kajian pada media sosial TikTok yang menggunakan algoritma berbeda dengan media sosial lainnya masih terbatas. Sehingga penelitian ini dapat menambah kajian akademis terkait media sosial berbasis algoritma *User Generated Content* seperti TikTok.

Di sisi lain, dalam banyak penelitian terkait kebebasan berekspresi di Indonesia masih merujuk pada perspektif kebebasan berekspresi dalam lingkup Hak Asasi Manusia, Kajian-kajian Agama dan Teologi, hingga Lingkup hukum. Penelitian ini akan memperkaya kajian kebebasan berekspresi secara lebih humanistik dengan mengedepankan pendekatan pada perspektif kelompok minoritas dalam kebebasan berekspresi.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Penelitian ini akan berguna memahami perkembangan penggunaan media sosial di masyarakat utamanya bagi kelompok marjinal. Seiring dengan perkembangan dan penggunaan internet dan media sosial yang terus meluas di masyarakat. Secara sosial, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada masyarakat luas mengenai aktivitas sosial di ranah siber. Adanya perbedaan aktivitas kelompok minoritas dan kebebasan berekspresi di ranah digital dapat menjadi refleksi seberapa besar kedaulatan suatu bangsa dalam melindungi dan menjaga ideologi maupun pandangan yang selama ini telah berkembang di masyarakat.